**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Daya saing suatu bangsa sangat bergantung pada penyelenggaraan pendidikannya, yaitu pendidikan yang dapat mewujudkan sumber daya manusia bermutu. Kunci pembangunan sumber daya manusia adalah melalui penyelenggaraan pendidikan bermutu. Mutu pendidikan yang dimaksud menyangkut dimensi proses dan hasil pendidikan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan beserta jajarannya telah berusaha mewujudkan peningkatan mutu pendidikan dari tahun ke tahun melalui kebijaksanaan strategis.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Republik Indonesia Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 di jelaskan Menurut (Sanjaya, 2006: 2):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

 Proses pembelajaran di kelas sebagai salah satu ruang lingkup dari proses pendidikan dan upaya meningkatkan kualitas pendidikan sehingga dalam penerapannya harus betul-betul berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu memfasilitasi siswa secara akademis serta perkembangan kepribadiannya. Salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah adalah Bahasa Indonesia.

 Menurut Junus (1996: 14) pengertian Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Bahasa Indonesia merupakan suatu sistem komunikasi dengan menggunakan bunyi, misalnya alat bicara, antara manusia dari suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu, yang memakai simbol-simbol vokal yang mempunyai makna yang konvensional dan bersifat arbiter.

Berdasarkan data dokumentasi observasi yang dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2016 di kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase daya serap siswa yang hanya mencapai 50 %. Hal ini berarti dari 10 siswa, hanya 5 siswa yang memenuhi standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 78 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan. Hasil belajar tersebut disebabkan karena rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, siswa tampak kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga kegiatan belajar-mengajar terkesan kurang menyenangkan, dunia pendidikan salah satu yang sangat memegang peranan penting adalah seorang guru. Guru bertindak sebagai pelaku sekaligus pengatur dalam proses belajar mengajar. Guru tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan dan pengalamannya, serta memberikan ketauladanan, melainkan juga diharapkan mampu menginspirasi peserta didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dari memiliki akhlak yang baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru sesuai fenomena tersebut adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif. Salah satu diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan). Menurut Rusman (2010: 223) mengemukakan salah satu keunikan dari model pembelajaran ini adalah “siswa mencari pasangan sambil belajar mengenali suatu konsep atau topik, dalam suasana menyenangkan”. Melalui model pembelajaran *Make A Match* siswa dapat saling berinterksi secara berpasangan dan memahami konsep secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajarinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Penerapan model pembelajaran merupakan alternatif atau upaya dalam mencegah kebosanan siswa dalam pembelajaran sehingga terkesan bervariasi, menyenangkan dan bermakna. Penerapan model pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan personal siswa. Guru dituntut untuk mampu menguasai dan menerapkan model pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Alasan saya memilih mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan model *Make A Match* di kelas V, karena padaa saat saya diskusi dengan wali kelasnya siswa kelas V kurang belajar dengan melakukan berpasangan dengan teman-temannya, nah di situlah saya tertarik dengan melakukan penelitian dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan model *Make A Match* pada kelas V. Dan tahap demi tahap selama satu bulan saya meneliti di sekolah SDN 222 Tonronge ternyata siswa-siswa kelas V bisa belajar dengan serius dengan yang saya berikan di kelasnya setiap pertemuan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademis /lembaga, memberikan informasi tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan refrensi dan acuan yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini.
4. **Manfaat Praktis**
	1. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajarnya serta memiliki sikap percaya diri yang tinggi terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
	2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia serta memberikan kemudahan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas.
	3. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan menunjang tercapainya target kurikulum sesuai dengan yang diharapkan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Model pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama - sama saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman - temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. (Isjoni, 2012: 6)

 Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Banyak anggota suatu kelompok dalam belajar kooperatif, biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dimana anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan etnis. (Asma, 2006: 12)

Berdasarkan pendapat tersebut, belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat.

Sedangkan Slavin (Isjoni, 2012: 12) pembelajaran kooperatif adalah “Suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok - kelompok kecil secara koloboratif yang anggotanya 4- 6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Selanjutnya Newman (Asma, 2006: 11) menyatakan bahwa:

Definisi pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi yang menempatkan siswa belajar kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan bersama.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Adapun karakteristik strategi pembelajaran kooperatif di bawah ini menurut Djumingin ( 201: 135) yaitu:

1. Pembelajaran secara tim
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif
3. Kemauan untuk bekerja sama
4. Keterampilan bekerja sama
5. Pembelajaran secara tim
6. **Ciri – Ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2010: 208) sebagai berikut :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok dibentuk dari murid yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras,budaya,suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.
4. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Dalam model pembelajaran kooperatif, Ibrahim (Isjoni, 2012: 27) menyatakan ada tiga tujuan pembelajaran penting yang diharapkan dapat dicapai, yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep konsep sulit. Model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapt meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas – tugas akademik.

1. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang – orang yang berbeda berdasarkan ras, ras, budaya, kelas sosial, kemampuan , dan ketidakmampuannya.

1. Pengembangan keterampilan social

Tujuan dari pembelajaran kooperatif ini adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

 Berdasarkan pendapat di atas tujuan pembelajaran unggul dalam membantu siswa memahami konsep konsep sulit. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas – tugas akademik. pembelajaran kooperatif ini adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Menurut Komalasari (2011: 85) *Make A Match* (Mencari Pasangan) yaitu “model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan”. Sedangkan Huda (2011: 135) mengemukakan Mencari Pasangan (*Make A Match*) yakni:

Dikembangkan oleh Lorna Curran (1994)

Siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan

Bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada semua tingkatan kelas untuk memberikan pemahaman suatu konsep pada siswa melalui pembelajaran dengan teknik mencari pasangan soal dan jawaban dalam suasana menyenangkan.

1. **Kelebihan dan Kekurangan *Make A Match***

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, karena tidak ada model pembelajaran yang terbaik. Suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi belum tentu cocok untuk materi dan tujuan lainnya. Demikian juga dengan model *Make A Match* yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tipe *Make A Match*  menurut Kurniasih (2015: 56 ), yaitu:

1. Kelebihan

Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.

Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa

Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.

Suasana kegembiraan kan tumbuh dalam proses pembelajaran.

Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.

Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Kekurangan

1. Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
4. Pada kelas dengan siswa yang banyak (>30 siswa/kelas)jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.
5. Bisa menganggu ketenangan belajar kelas di kiri kanannya

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari *Make A Match* yaitu guru dapat menyajikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mampu meningkatkan motivasi belajar dan memudahkan siswa untuk memahami materi ajar. Sedangkan kelemahan dari *Make A Match* yaitu banyak menyita waktu guru untuk menyiapkan kartu, perlu bimbingan bagi murid untuk melakukan kegiatan dan membatasi waktu saat siswa mencari pasangan kartu.

**b. Langkah-langkah *Make A Match***

*Make A Match* sebagai model pembelajaran kooperatif memiliki sintaks atau langkah-langkah dalam penerapannya. Langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match*  menurut Mulyatiningsih (2014: 248) yaitu:

1. Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban

(Tiap kartu jawaban dan kartu soal di bagikan kepada siswa)

1. Setiap siswa mendapat satu buah kartu

(Kartu yang di pegang oleh siswa mereka akan mencari pasangannya dan mencocokkan dengan pasangannya)

1. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang

(masing—masing siswa memikirkan jawaban atau soal yang mereka pegang)

1. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban)

(setelah siswa selesai memikirkan jawaban atau soalnya maka siswa keliling untuk mencari pasangannya)

1. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkaan diberi poin

(siapapun yang paling cepat mendapatkan pasangannya maka siswa akan di berikan poin sesuai dengan kecepatannya)

1. Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya

(setelah semua langkah-langkahnya selesai maka kartu jawaban dan kartu soal di kocok lagi agar setiap siswa mendapatkan semua giliran memegang kartu soal maupun kartu jawaban)

Adapun beberapa langkah-langkah tekhnik pembelajaran menurut Jamal (2016: 129 ) yaitu:

1. Kelas dibagi dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok yang memegang kartu pertanyaan. Kedua, kelompok yang memegang jawaban. Ketiga, kelompok lainnya sebagai penilai.
2. Ketiga kelompok diatur ke dalam posisi membentuk seperti huruf U. setelah siap, kelompok yang memegang pertanyaan dan kelompok yang memegang jawaban bergerak untuk menemukan pasangan masing-masing diiringi dengan musik. Lalu, hasilnya diserahkan kepada kelompok penilai
3. Kelompok penilai selanjutnya berubah menjadi kelompok pertama dan kedua yang bertugas mencocokkan pertanyaan dan jawaban.

Berdasarkan dua pendapat di atas, peneliti menerapkan langkah- langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* menurut Mulyatiningsih (2014: 248).

**3. Pengertian Hasil Belajar**

Tugas utama siswa adalah belajar. Belajar bukanlah semata - mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta - fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Melalui belajar, pengetahauan siswa dapat lebih berkembang atau meningkat dengan baik, diantaranya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri setiap manusia sebagai hasil dari aktivitas tertentu. Misalnya perubahan yang terjadi dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar bukanlah semata - mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta - fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/ materi pelajaran. Bukan pula sebagai latihan belaka seperti pada latihan membaca dan menulis.

 Menurut Anita (Conny R. Semiawan,1999: 244) bahwa “Belajar adalah pengalaman yang menyebabkan suatu perubahan pengetahuan dan prilaku yang relative permanen pada individu.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar sehingga memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku pada masing-masing individu. Terjadinya proses belajar karena adanya bermacam – macam stimuli dari lingkungan sekitar siswa sehingga terjadi interaksi dengan lingkungan.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar seseorang sering tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Bloom (Hasan, 1991: 23) mengemukakan tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

1. Aspek kognitif, potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi berfikir para siswa dengan jenjang satu lebih tinggi dari yang lain, dan jenjang yang lebih tinggi akan dapat dicapai apabila yang rendah sudah dikuasai.
2. Aspek afektif para siswa perlu dilatih untuk peka dengan kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga mereka bisa memahami nilai dan etika dalam hubungan relasional dengan lingkungan sekitar.
3. Aspek psikomotor, siswa perlu dilatih untuk mengimplementasikan perubahan yang terjadi dalam aspek kognitif dan afektif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sudjana (2008: 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai bentuk kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang diperoleh seorang siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa tersebut. yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Faktor intern terdiri dari kecerdasan, faktor fisik dan psikis. Faktor ekstern berupa faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Muhibbin (2008: 136) membagi faktor belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor internal

Faktor intern dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor jasmaniah, dan faktor psikologis.

1. Faktor fisiologis atau jasmani individu

Tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah , apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tifdak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

1. Faktor psikologis

Menurut Muhibbin (2008: 133) “Sekurang-kurangnya ada lima faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, sikap bakat, minat, motivasi”.

1. Faktor Eksternal

Menurut Muhibbin ( 2008: 32) faktor ekstern terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

 Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

Keempat faktor yang disebutkan oleh Muhibbin di atas, faktor dapat dipengaruhi oleh orang lain seperti guru. Faktor tersebut dapat ditingkatkan dengan metode mengajar yang bervariasi dan penggunaan alat-alat peraga saat mengajar.

**4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar**

* + - * 1. **Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad,disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus.

Menurut Salam Rosdiah (2014 : 2 ) Bahasa adalah :

Sarana utama berfikir dan bernalar,manusia berfikir tidak hanya dengan otaknya. Dengan bahasa manusia menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran,sikap serta perasaannya. Ia bergaul dan berkomunikasi,mencari informasi serta mengendalikan pikiran,sikap dan perbuatan sesamanya dengan menggunakan bahasa.

Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Kita dapat memahami maksud dan tujuan orang lain berbahasa atau berbicara apabila kita mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan.

Sementara Husain Junus (Nikelas, 1996: 14) mengemukakan bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, yang berupa bunyi suara atau tanda/isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas,dapat disimpulkan bahasa adalah sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran bahasa tersebut.

* + - * 1. **Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain,   mengemukakan   gagasan   dan   perasaan,   berpartisipasi   dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Menurut Purwanto (2012) karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia,yaitu:

Berkomuikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

 Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia .

**c**. **Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Pengajaran merupakan alat untuk pendidikan, maka pengajaran harus pula mempunyai tujuan yang jelas. Demikian juga halnya dengan pengajaran bahasa di sekolah. Bila tujuan pengajaran bahasa itu sama-sama saja, maka besar kemungkinan bahwa guru tidak mempunyai pegangan tegas dalam melaksanakan tugasnya mengajar. Tujuan pengajaran bahasa itu tidak tegas dirumuskan mungkin sekali pengajaran bahasa, sedang pelajaran mengenai cara-cara mengungkapkan sesuatu akan kurang mendapat perhatian guru.

 Sepanjang sejarah persekolahan bermacam-macam tujuan pengajaran bahasa dikemukakan. Ada yang mengutamakan kelancaran menggunakan Bahasa, baik lisan maupun tulisan, ada yang mementingkan pemupukan keberanian mengungkapkan isi hatinya, ada pula yang memberikan tekanan pada keterampilan mencurahkan isi hatinya.

 Perumusan tujuan pengajaran bahasa, yang hendak diberikan disini menyangkut hubungan antara perkembangan kepribadian anak dengan peranan Bahasa sebagai alat untuk menjalani dan mempengaruhi perkembangan itu.

Tujuan pengajaran bahasa di sekolah dasar ialah, membantu anak dalam perkembangaan kepribadiannya dengan memperbesar kemampuannya menggunakan bahasa menjadi alat komunikasi dengan pribadi-pribadi dilingkungannya dengan cara yang memenuhi persyaratan lingkungan itu.(Soeprapto, 1971: 25)

Pengajaran bahasa yang diutamakan ialah pemberian bantuan kepada pribadi yang sedang berkembang. Supaya menjadi manusia yang sadar akan harga dirinya, maka anak itu hendaknya tidak canggung berkomunikasi berarti orang itu harus berani mengemukakan yang tersimpan dalam hatinya, serta sanggup menyatakannya dalam bentuk yang mudah dipahami oleh orang lain, serta sanggup pula Ia menanggapi yang dikemukakan orang lain kepadanya.

1. **Kerangka Pikir**

Setelah melakukan observasi, ditemukan permasalahan dimana hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia rendah. Hal ini di sebabkan dua factor yaitu, factor guru dan factor siswa. Dari factor guru yaitu; (1) Penggunaan model pembelajaran kurang bervariasi, (2) Kurang kreatif dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan dari factor siswa; (1) Kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) Kurang keterlibatan langsung dalam pembelajaran.

Agar permasalahan yang dikemukakan di atas dapat teratasi, maka diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* . Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match,* yaitu : (1) Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban, (2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu, (3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, (4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban), (5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin, (6) Setelah satu babak, kotak kartu di kocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat di gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupataen Soppeng

**Aspek Siswa**

1. Kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia
2. Kurang keterlibatan langsung dalam pembelajaran

**Aspek Guru**

1. Penggunaan model pembelajaran kurang bervariasi
2. Kurang kreatif dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V rendah

**Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* :**

1. Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
3. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban)
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkaan diberi poin
6. Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya

Hasil belajar Bahasa Indonesia dapat meningkat

**MENINGKAMMENIONGKATMmeningkat**

Gambar 2. 1. Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* diterapkan, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan hasil belajar siswa kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Make A Match*.

Menurut Sukmadinata (2008: 60) pendekatan kualitatif adalah :

Suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data langsung dari sumber melalui observasi.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Arikunto (2012: 3) mengemukakan bahwa “PTK dapat diartikan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama dan dilaksanakan berdasarkan tahapan – tahapan PTK (perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi).

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dikaji adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe  *Make A Match*.

1. Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu mencari pasangan menggunakan kartu pertanyaan dan jawaban, siswa dibagi dalam tiga kelompok yaitu kelompok pemegang kartu pertanyaan, jawaban dan kelompok penilai. Permainaan mencari pasangan kartu tiap pertemuan dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Kelompok pemegang kartu mencari pasangan kartu yang kemudian siswa yang terlebih dahulu mencocokkan kartunya diberi poin. Kelompok penilai dan guru bekerja sama untuk memeriksa kecocokan kartu. Kartu yang telah dicocokkan didiskusikan bersama pasangan masing-masing.

1. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan model *Make A Match* dengan memberikan tes akhir siklus.

1. **Setting Penelitian dan Subjek Penelitian**
	1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Peneliti memilih SDN 222 Tonronge, berdasarkan pertimbangan (1) Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. (2) Sekolah tersebut belum pernah di datangi peneliti dengan menggunakan model *Make A Match*. (3) Sekolah tersebut belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match.*

* 1. **Subjek Penelitian**

 Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Jumlah siswa keseluruhan sebanyak 10. Yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Tindakan ini dilaksanakan oleh guru kelas V SDN 222 Tonronge, Sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai observer.

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan beberapa siklus tiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Menurut Arikunto, dkk (2012: 16) mengemukakan empat tahapan lazim dilalui, yaitu : (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi, dan (4) refleksi. Untuk lebih jelasnya, siklus PTK tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:

PERENCANAAN

REFLEKSI

SIKLUS I

PELAKSANAAN

PENGAMATAN

PERENCANAAN

PELAKSANAAN

SIKLUS II

REFLEKSI

PENGAMATAN

BERHASIL

Gambar 3. 1 : skema Desain Penelitian Tindakan Kelas

Arikunto, dkk (2008: 16)

Berdasarkan bagian-bagian di atas tentang prosedur pelaksanaan tindakan yang terdiri dari atas:tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, maka ke empat tahap di uraikan sebagai berikut :

* + 1. **Tahap Perencanaan**

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Make A Match.* Pada tahap perencanaan, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas :

1. Menelaah kurikulum KTSP berkolaborasi dengan guru kelas
2. Menyusun silabus
3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
4. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS).
5. Membuat format observasi untuk guru dan siswa
6. Membuat alat evaluasi untuk setiap akhir siklus

**b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan pada tahap ini yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkaan diberi poin.
6. Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

**c. Tahap Observasi**

Tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pengamatan terhadap proses pembelajaran dan mengamati seluruh aktivitas guru dan siswa menggunakan instrumen berupa lembar observasi beserta rubriknya masing-masingyangdilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung.

**d. Tahap Refleksi**

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengkaji kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match.* Kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dari hasil refleksi, peneliti melakukan perbaikan terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
	1. **Observasi**

Paizaluddin (2014:113) bahwa “Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian”. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

**b.Tes**

Menurut Collegiate (Bundu, 2014) bahwa “Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Tes merupakan cara untuk mengetahu kemampuan siswa, yang diberikan oleh guru sebagai alat ukur untuk mendapat tentang hasil belajar siswa. yaitu hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

**c.Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti. Dokumentasi dapat berupa dokumen-dokumen yang diambil untuk memberikan bukti yang kuat dan nyata tentang berbagai kegiatan pada saat penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data tertulis dari sekolah mengenai data hasil belajar Bahasa Indonesia dan jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian di kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**1**. **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif. Menurut Aqib (2009) analisis deskripsi kualitatif bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, respon siswa terhadap pembelajaran, dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Data yang dianalisis adalah aktivitas proses dan hasil. Jenis data yang dipergunakan adalah data kualitatif dan deskriptif. Menurut Sanjaya (2011) analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini, guru atau peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis. Misalnya data dari hasil observasi, data hasil tes belajar dan data dari catatan harian, ditambah data pendukung hasil wawancara. Tahap *kedua*, mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir jadi bermakna. Mendeskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik atau menyusunnya dalam bentuk tabel. Pada tahap *ketiga*, adalah membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Data kualitatif diperoleh dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian dilakukan baik dari segi guru maupun siswa kemudian akan di deskripsikan dalam bentuk narasi. Adapun data yang berbentuk kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dengan cara menghitung nilai siswa pada mata pelajaran Matematika seperti menghitung jumlah nilai tes, rata-rata, dan persentase ketuntasan belajar siswa. Data kuantitatif dapat dianalisis secara statistik deskriptif. Analisis tersebut dihitung menggunakan statistik sederhana dengan rumus rumus sebagai berikut:

Menghitung Nilai Tes (Bentuk Campuran) menggunakan rumus menurut Yuniarto (2012) yaitu:

Nilai tes tertulis = (70% x nilai pilihan ganda+ isian) + (30 % x nilai uraian)

Menghitung nilai rata-rata siswa, dan persentase ketuntasan belajar siswa digunakan rumus menurut Mappasoro (2013) yaitu:

* + - 1. Menghitung nilai rata-rata siswa dengan rumus yaitu:

$\overbar{X}$ = $\frac{Σ X}{Σ N}$

Keterangan:

 $\overbar{X}$ = Nilai rata-rata

 ΣX = Jumlah semua nilai siswa

 ΣN = Jumlah siswa.

* + - 1. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa:

 P = $\frac{Σ Siswa yang tuntas belajar}{Σ Siswa}$ x 100

**2. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil.

a. Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran, apabila semua langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terlaksana dengan kategori baik.

b. Indikator keberhasilan dilihat dari segi hasil, jika 80% hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mencapai angka kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu > 78 setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match,* maka pembelajaran di anggap tuntas secara klasikal.

Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa adalah sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan yang dirujuk dari Herna (2013: 32)

Tabel 3.1 Kategori Keberhasilan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

|  |  |
| --- | --- |
| Presentase Aktifitas Belajar | Kategori |
| 7-7,9 = 70-79 | Baik |
| 6-6,9 = 60-69 | Cukup |
| 5-5,9 = 50-59 | Kurang |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V SDN 222 Tonronge melalui pendekatan *Make A Match* yaitu meliputi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar siswa melalui pendekatan *Make A Match*. Penelitian dengan dua siklus dan setiap siklus meliputi dua pertemuan.

1. **Hasil Penelitian Siklus I**

Siklus pertama di laksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus satu meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas V tentang materi yang diajarkan dan penerapam pendekatan *Make A Match*, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung. Mengkonsultasikan dengan guru kelas V Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes formatif dan format observasi aktivitas guru dan siswa yang telah disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Pada pertemuan 1 materi yang diajarkan adalah peristiwa dan pertemuan 2 materi yang diajarkan adalah menceritakan hasil pengamatan. Mendiskusikan penerapan pendekatan *Make A Match* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pokok peristiwa dengan guru kelas V.

1. **Pelaksanaan**
2. **Pertemuan Pertama**

Pelaksanaan pertemuan I dengan alokasi waktu 3 X 35 menit dilakukan pada hari Selasa, 23 Agustus 2016 yang dimulai dari jam 08.10-10.20 WITA. Materi untuk pertemuan pertama yaitu peristiwa. kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan pertemuan pertama meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dan lanjut dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Kegiatan inti

Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban

Setiap siswa mendapat satu buah kartu

Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang

Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban)

Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkaan diberi poin

Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

1. Kegiatan akhir

Guru menginformasikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, memberikan pesan moral dan diakhiri dengan salam.

1. **Pertemuan Kedua**

Pelaksanaan pertemuan II dengan alokasi waktu 3 X 35 menit dilakukan pada hari Rabu, 24 Agustus 2016 yang dimulai dari jam 07.30-09.15 WITA. Materi untuk pertemuan kedua yaitu menceritakan hasil pengamatan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan pertemuan kedua meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dan lanjut dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Kegiatan inti
	1. Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban
	2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
	3. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
	4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban)
	5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkaan diberi poin
	6. Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

c) Kegiatan akhir

Guru menginformasikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, memberikan pesan moral dan diakhiri dengan salam.

1. **Observasi**
2. **Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model pembelajaran *Make A Match*. Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari enam aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K). Pada siklus I pertemuan I persentasi pencapaian yaitu 61,11 % dan berada pada kategori **cukup (C)** berdasarkan pada kategori aktivitas pembelajaran**.** Aspek aktivitas guru yang berada pada skala penilaian **baik** **(B**) ada satu aspek yaitu Guru membagikan kartu setiap siswa yang berisi soal atau kartu jawaban secara acak. Sedangkan aspek yang berada pada skala **cukup (C)** ada tiga yaitu gturu menyiapkan konsep atau topik yang cocok untuk satu bagian kartu soal dan satu bagian kartu jawaban, Guru mengarahkan siswa untuk memikirkan kartu soal atau jawaban yang dianggap benar jawabannya dan Guru mengarahkan siswa mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Sedangkan aspek yang berada pada skala **kurang (K)** ada dua aspek yaitu Guru mengarahkan siswa mencari pasangannya secara berlomba yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya dan Guru menanyakan kepada siswa yang mendapatkan kartu yang sama sebelumnya

 Hasil observasi pada pertemuan II diperoleh bahwa aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran telah mengalami peningkatan Persentasi pencapaiannya yaitu 72,22 % dan berada pada kategori **baik (B)** berdasarkan pada kategorisasi aktivitas pembelajaran. Terdapat dua aspek aktivitas guru yang berada pada skala penilaian **baik (B)** yaitu Guru menyiapkan konsep atau topik yang cocok untuk satu bagian kartu soal dan satu bagian kartu jawaban dan Guru mengarahkan siswa untuk memikirkan kartu soal atau jawaban yang dianggap benar. Sedangkan aspek yang berada pada skala **cukup (C)** ada tiga yaitui Guru membagikan kartu setiap siswa yang berisi soal atau kartu jawaban secara acak, guru mengarahkan siswa mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, dan guru menanyakan kepada siswa yang mendapatkan kartu yang sama sebelumnya. Sedangkan aspek yang berada pada skala **kurang (K)** ada satu yaitu guru mengarahkan siswa mencari pasangannya secara berlomba yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.

1. **Aktivitas Siswa**

Lembar observasi kegiatan belajar siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan *Make A Match* . Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan siswa dalam proses pendekatan *Make A Match* yang terdiri atas enam komponen, yaitu guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban, setiap siswa mendapat satu buah kartu, tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban), setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkaan diberi poin, setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan belajar siswa, diperoleh data bahwa komponen guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban, pada pertemuan 1 dikategorikan baik karena Siswa membaca sebuah teks bacaan, sedangkan pertemuan 2 dikategorikan cukup karena siswa kurang membaca teks bacaan. Pada komponen Setiap siswa mendapat satu buah kartu, pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena siswa tidak menerima kartu soal atau kartu jawaban lengkap dengan petunjuknya dan pertemuan 2 dikategorikan baik karena siswa tidak menerima kartu soal atau kartu jawaban lengkap dengan petunjuknya. Komponen Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena siswa tidak memikirkan kartu soal atau kartu jawaban yang cocok agar tidak salah memilih pasangan sedangkan pertemuan 2 dikategorikan kurang karena siswa tidak memikirkan kartu soal atau kartu jawaban yang cocok agar tidak salah memilih pasangan .

Komponen Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban), pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena sebagian siswa mencari pasangannya mengerjakan soal dan mencari kartu soal atau jawaban yang cocok, sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan kurang karena siswa tidak mencari pasangannya mengerjakan soal dan mencari kartu soal atau jawaban yang cocok. Komponen Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkaan diberi poin, pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena siswa tidak menganalisa kartu jawaban sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, sedangkan pertemuan 2 di kategorikan cukup karena sebagian siswa yang menganalisa kartu jawaban sesuai dengan waktu yang telah di tentukan. Komponen Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena siswa tidak mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas sebelum di kocok setiap satu babak, sedangkan pertemuan 2 di kategorikan cukup karena sebagian siswa yang mempersentasikan hasil jawabannya di depan kelas sebelum di kocok setiap satu babak.

Berdasarkan data dari siklus I dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran Bahasa Indonesia materi peristiwa dan menceritakan hasil pengamatan melalui penerapan pendekatan *Make A Match* untuk aspek siswa dikategorikan cukup.

1. **Hasil Belajar**

Setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan kooperatif tipe *Make A Match* di SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang dilaksanakan dua kali pertemuan pada siklus I dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar siswa yang terlampir pada lampiran 14**.**

Selanjutnya untuk melihat presentasi ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi peristiwa dan menceritakan hasil pengamatan dengan penerapanmodel pembelajaran kooperatif tipe*Make A Match* pada siswa kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.2. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Frekuensi | Presentase(%) |
| 78-100 | Tuntas | 5 | 43,4 % |
| 0-77 | Tidak Tuntas | 5 |  27 % |
| Jumlah | 10 | 70,4 |

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 10 siswa kelas V SDN 222 Tonronge, hasil belajar Bahasa Indonesia materi peristiwa dan menceritakan hasil pengamatan, 5 siswa atau termasuk dalam kategori tuntas dan 5 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dikategorikan berhasil jika indikator mencapai atau lebih dari 70%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus I, peneliti melakukan analisis terhadap keberhasilan dan kelemahan yang muncul pada siklus pertama. Pada siklus pertama ini, perencanaan yang dibuat sudah lengkap namun belum terlaksana secara sempurna. Sehingga di peroleh dalam beberapa hal seperti belum maksimalnya proses pembelajaran siklus I disebabkan adanya beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran.

1. Kekurangan dalam hal keterampilan mengajar guru selama proses pembelajaran yaitu, guru kurang dapat mengelola kelas, sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran berkurang karena kondisi kelas yang tidak tertib.
2. Kekurangan pada pihak siswa dalam mengikuti pelajaran yaitu sebagian siswa kurang memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran, dan siswa cenderung kurang perhaatian saat pembelajaran berlangsung.
3. Minimnya jumlah siswa yang bertanya dan merespon guru dalam komponen refleksi karena masih kurang motivasi.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu pada kriteria ketuntasan yang ditetapkan, sebagai tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah melakukan pembenahan–pembenahan sebagai tindak lanjut dalam memperbaiki dalam hal penyampaian informasi kepada siswa. Melihat hasil pelaksanaan siklus I baik dari hasil observasi guru, siswa maupun dalam hal nilai tes akhir siklus dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, dianggap belum berhasil sehingga masih perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yang merupakan perbaikan dari pelaksanaan penelitian siklus I.

1. **Hasil Penelitian Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dengan kegiatan yang sama. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas V tentang materi yang diajarkan, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung. Mengkonsultasikan dengan guru kelas V Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes formatif dan format observasi aktivitas guru dan siswa yang telah disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Pada pertemuan 1 materi yang diajarkan adalah wawancara, kemudian pada pertemuan 2 materi yang diajarkan adalah wawancara. Mendiskusikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pokok wawancara dengan guru kelas V.

1. **Pelaksanaan**
2. **Pertemuan Pertama**

Pelaksanaan pertemuan I dengan alokasi waktu 3 X 35 menit dilakukan pada hari Kamis, 01 september 2016 yang dimulai dari jam 08.40-10.20 WITA. Materi untuk pertemuan pertama yaitu wawancara. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan pertemuan pertama meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dan lanjut dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Kegiatan inti

Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban

Setiap siswa mendapat satu buah kartu

Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang

Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban)

Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkaan diberi poin

Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

1. Kegiatan akhir

Guru menginformasikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, memberikan pesan moral dan diakhiri dengan salam.

1. **Pertemuan Kedua**

Pelaksanaan pertemuan II dengan alokasi waktu 3 X 35 menit dilakukan pada hari Jum’at, 02 september 2016 yang dimulai dari jam 07.30-09.10 WITA. Materi untuk pertemuan kedua yaitu wawancara. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan pertemuan kedua meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dan lanjut dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Kegiatan inti

Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban

Setiap siswa mendapat satu buah kartu

Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang

Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban)

Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkaan diberi poin

Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

1. Kegiatan akhir

Guru menginformasikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, memberikan pesan moral dan diakhiri dengan salam.

1. **Observasi**
2. **Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model pembelajaran *Make A Match*. Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari enam aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K). Pada siklus II pertemuan I persentasi pencapaian yaitu 67 % dan berada pada kategori **cukup (C)** berdasarkan pada kategorisasi aktivitas pembelajaran**.** Aspek aktivitas guru yang berada pada skala penilaian **baik (B)** ada dua aspek yaitu Guru menyiapkan konsep atau topik yang cocok untuk satu bagian kartu soal dan satu bagian kartu jawaban, dan Guru menanyakan kepada siswa yang mendapatkan kartu yang sama sebelumnya. Sedangkan aspek yang berada pada skala **cukup (C)** ada dua yaitu Guru membagikan kartu setiap siswa yang berisi soal atau kartu jawaban secara acak dan Guru mengarahkan siswa mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Sedangkan aspek yang berada pada skala **kurang (K)** ada dua aspek yaitu Guru mengarahkan siswa untuk memikirkan kartu soal atau jawaban yang dianggap benar jawabannya dan Guru mengarahkan siswa mencari pasangannya secara berlomba yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.

 Hasil observasi pada pertemuan II diperoleh bahwa aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran telah mengalami peningkatan Persentasi pencapaiannya yaitu 77,77 % dan berada pada kategori **baik (B)** berdasarkan pada kategorisasi aktivitas pembelajaran. Terdapat dua aspek aktivitas guru yang berada pada skala penilaian **baik (B)** yaitu pada Guru menyiapkan konsep atau topik yang cocok untuk satu bagian kartu soal dan satu bagian kartu jawaban dan Guru mengarahkan siswa mencari pasangannya secara berlomba yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Sedangkan aspek yang berada pada kategori **cukup (C)** ada empat yaitu Guru membagikan kartu setiap siswa yang berisi soal atau kartu jawaban secara acak, Guru mengarahkan siswa untuk memikirkan kartu soal atau jawaban yang dianggap benar jawabannya, Guru mengarahkan siswa mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin dan Guru menanyakan kepada siswa yang mendapatkan kartu yang sama sebelumnya.

1. **Aktivitas Siswa**

Lembar observasi kegiatan belajar siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan *Make A Match* . Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan siswa dalam proses pendekatan *Make A Match* yang terdiri atas enam komponen, yaitu guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban, setiap siswa mendapat satu buah kartu, tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban), setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkaan diberi poin, setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan belajar siswa, diperoleh data bahwa komponen Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena sebagian siswa yang membaca sebuah teks bacaan, sedangkan pertemuan 2 dikategorikan baik karena siswa membaca sebuah teks bacaan dengan nyaring. Pada komponen Setiap siswa mendapat satu buah kartu, pada pertemuan 1 dikategorikan baik karena siswa menerima kartu soal atau kartu jawaban lengkap dengan petunjuknya, sedangkan pertemuan 2 dikategorikan cukup karena sebagian siswa yang menerima kartu soal atau kartu jawaban lengkap dengan petunjuknta. Komponen Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena sebagian siswa yang memikirkan kartu soal atau kartu jawaban yang cocok agar tidak salah memilih pasangan, sedangkan pertemuan 2 dikategorikan baik karena siswa benar-benar memikirkan kartu soal atau kartu jawabannya yang cocok agar tidak salah memilih pasangan.

Komponen Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban), pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena sebagian kecil siswa mencari pasangannya mengerjakan soal untuk jawaban yang cocok, sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan baik karena sebagian besar siswa mencari pasangannya mengerjakan soal untuk jawaban yang cocok. Komponen Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkaan diberi poin, pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena siswa tidak menganalisa kartu jawaban sesuai dengan waktu yang telah di tentukan, sedangkan pertemuan 2 dikategorikan cukup karena sebagian kecil siswa menganalisa kartu jawaban sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Komponen Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena sebagian kecil siswa mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas sebelum dikocok setiap satu babak, sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan kurang karena sebagian besar siswa mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas sebelum dikocok setiap satu babak.

Berdasarkan data dari siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran Bahasa Indonesia materi wawancara dan menceritakan hasil pengamatan melalui penerapan pendekatan *Make A Match* untuk aspek siswa dikategorikan baik.

1. **Hasil Belajar**

Setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan kooperatif tipe *Make A Match* di SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang dilaksanakan dua kali pertemuan pada siklus II dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar siswa yang terlampir pada lampiran 27 **.**

Selanjutnya untuk melihat presentasi ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi wawancara dan menceritakan hasil pengamatan dengan penerapanmodel pembelajaran kooperatif tipe*Make A Match* pada siswa kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.3. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai  | Kategori  | Frekuensi | Presentase(%) |
| 78-100 | Tuntas | 8 | 78 % |
| 0-77 | Tidak Tuntas | 2 | 12 % |
| Jumlah | 10 | 90 |

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 10 siswa kelas V SDN 222 Tonronge, hasil belajar Bahasa Indonesia materi peristiwa dan menceritakan hasil pengamatan, 5 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 5 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dikategorikan berhasil jika indikator mencapai atau lebih dari 78%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Refleksi**

Berdasarkan data dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa pembelajaran telah berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Guru telah melakukan perbaikan atas kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. sehingga pada siklus II proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien, baik dari segi guru maupun dari segi siswa.

Berdasarkan data nilai hasil dari tes akhir siklus II yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajran yang ditetapkan sudah tercapai karena menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah tercapai yaitu 78 %.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan mengemukakan pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh, yakni mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia disebabkan oleh dua faktor yakni dari guru dan siswa. Adapun faktor yang berasal dari guru antara lain : (1) Penggunaan model pembelajaran kurang bervariasi

(2)Kurang kreatif dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga kurang. Sedangkan dari factor dari siswa antara lain : (1) Kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia (2) Kurang keterlibatan langsung dalam pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan, peneliti terdorong untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match.* Model tersebut dapat menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, melatih berbicara dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, dan agar siswa lebih giat belajar.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match.* Langkah-langkahproses pembelajaran yang dilakukan guru adalah:

1. Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
3. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban)
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkaan diberi poin
6. Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match,* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selama penelitian siklus I dan siklus II terdapat berbagai perubahan yang terjadi pada aktifitas siswa dan guru. Adapun perubahan yang dimaksud yaitu perhatian siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia mengalami kemajuan. Hal ini dibuktikan yaitu terlihat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kurniasih (2015: 56 ) bahwa kelebihan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yaitu mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis, munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Asma (2006 : 12) yaitu Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan ke I berada pada kategori **cukup (C)** dengan persentase 61,11%. Pertemuan ke II pada siklus I hasil observasi aktivitas guru berada pada kategori **baik (B)** dengan persentase 72,22%. Observasi aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dari observasi aktivitas guru pada siklus I. Pada siklus II pertemuan ke I aktivitas guru berada pada kategori **cukup (C)** dengan persentase 67%, sedangkan pertemuan ke II pada siklus II mengalami peningkatan yang berada pada kategori **baik (B)** dengan persentase 77,77%.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke I berada pada kategori **kurang (K)** dengan persentase 50%, sedangkan pertemuan ke II berada pada kategori **cukup (C)** dengan persentase 61,11%. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase aktivitas yang didapatkan setiap pertemuan. Observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan ke I berada pada kategori **cukup (C)** dengan persentase 66,66% keberhasilan. Pertemuan ke II pada siklus II mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa dengan persentase **baik (B)** yang berada pada kategori 78,00%.

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas hasil observasi baik guru maupun siswa pada siklus I dan siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang disampaikan oleh guru. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada hasil tes akhir siklus I dan siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 43,4% dan belum mencapai 50% dari jumlah keseluruhan siswa yang memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 78. Oleh karena itu, pembelajaran dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Hasil tes akhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari tes akhir siklus I. Hal ini terlihat dari presentasi pencapaian hasil tes akhir siklus I adalah 43,4% yang berada pada kategori sangat rendah dapat meningkat pada siklus II dengan pencapaian 78,00% dengan kategori sangat tinggi. Dengan meningkatnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng melalui Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, maka pembelajaran/penelitian ini dinyatakan berhasil.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 222 Tonronge Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. ini dapat dilihat dari semangat belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori rendah sedangkan pada siklus II meningkat, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu berada pada kategori sangat baik.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match,* guru harus merancang rencana pembelajaran dengan baik sehingga dalam proses pembelajaran, siswa dapat melaksanakan tanggung jawab yang diberikan dengan baik.
2. Guru dan siswa harus menggunakan waktu dengan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match.*
3. Diharapkan kepada calon peneliti lain dalam bidang kependidikan agar meneliti lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* karena dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Asmani,Jamal Ma’mur. 2016*. Tips Efektif Kooperative learning.* Yogyakarta: Diva Press

Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan kelas untuk Guru, SD, SLB, TK*. Bandung: CV.Yrama Widya.

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra* *Cetakan 1*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Hasan, Hamid. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2012. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta

Junus, Husain,dkk. 1972. *Tinjauan Sejarahnya dan Kalimat yang Baik dan Benar.* Jakarta: Usaha Nasional

Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama

Kurniasih, Imas, dkk. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Jakarta: Kata Pena.

Mappasoro.2013. *Belajar dengan Pendekatan.* Makassar: Unit Pelaksanaan Program PGSD Makassar FIP UNM.

Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Ningsih, Herna. 2013. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Sdn 157 Pajalesang Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Paizaluddin dan Ermalinda. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Teoritis dan Praktis.*Bandung: Alfabeta

Purwanto. 2012. Pembelajaran-Bahasa-Indonesia, (online) https://purwanto65.wordpress.com/2012/08/30/ pembelajaran-bahasa-indonesia/ (diakses tanggal 15 April 2016).

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Salam, Rosdiah. 2014. *Pendidikan Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Safari, 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

Sanjaya,Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian tindakan kelas.* Jakarta: Kencana.

Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1.* Makassar: FIP UNM.

Soeprapto, 1972. *Tinjauan Sejarahnya dan Pemakaian kalimat yang Baik dan Benar*. Jakarta: Gunung Emas.

Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Taniredja, Tukiran. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Woolfolk,Anita E. 1999. Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.